E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Implementasi Clinical Pathway Dan Dampaknya Terhadap Mutu Pelayanan Rumah Sakit: Literature Review

Aning Tyas Kusuma Dewi[1], Musa Ghufron[2]
[1]Universitas Muhammadiyah Surabaya, aningt7@gmail.com
[2]Universitas Muhammadiyah Surabaya, musaghufron@um-surabaya.ac.id

Abstrak

Mutu pelayanan rumah sakit merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan sistem pelayanan kesehatan. Clinical pathway telah banyak digunakan sebagai instrumen manajemen mutu untuk menstandarkan pelayanan klinis, meningkatkan efisiensi, serta mendukung keselamatan pasien. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi clinical pathway dan dampaknya terhadap mutu pelayanan rumah sakit melalui pendekatan Literature Review. Penelitian dilakukan dengan penelusuran literatur pada basis data Google Scholar, PubMed, ScienceDirect, dan Garuda periode 2020-2025. Hasil seleksi literatur menghasilkan 25 artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Hasil sintesis menunjukkan bahwa implementasi clinical pathway berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas pelayanan klinis, efisiensi penggunaan sumber daya, penurunan lama rawat inap, pengendalian biaya pelayanan, serta peningkatan keselamatan pasien. Namun, keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh dukungan manajemen, keterlibatan tenaga kesehatan, ketersediaan sumber daya, dan sistem monitoring yang efektif.

Kata Kunci: *Clinical Pathway, Mutu Pelayanan, Rumah Sakit, Keselamatan Pasien.*

Abstract

Hospital service quality is one of the main indicators in assessing the success of a healthcare system. Clinical pathways have been widely used as a quality management instrument to standardize clinical services, improve efficiency, and support patient safety. This study aims to analyze the implementation of clinical pathways and their impact on hospital service quality through a Literature Review approach. The study was conducted in accordance with a literature search in Google Scholar, PubMed, ScienceDirect, and Garuda databases for the 2020–2025 period. The literature selection yielded 25 articles that met the inclusion criteria. The synthesis results indicate that clinical pathway implementation contributes to increased clinical service effectiveness, efficient resource use, reduced length of stay, cost control, and improved patient safety. However, successful implementation is influenced by management support, healthcare worker involvement, resource availability, and an effective monitoring system.

Keywords: *Clinical Pathway, Service Quality, Hospital, Patient Safety.*

Corresponding Author:
Aning Tyas Kusuma Dewi

Universitas Muhammadiyah Surabaya, aningt7@gmail.com

PENDAHULUAN

Mutu pelayanan rumah sakit merupakan salah satu indikator utama keberhasilan sistem pelayanan kesehatan karena mencerminkan kemampuan rumah sakit dalam memberikan pelayanan yang aman, efektif, efisien, tepat waktu, berorientasi pada pasien, dan sesuai dengan standar profesi. Dalam era transformasi kesehatan dan implementasi Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), tuntutan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan yang berkualitas terus meningkat. Pasien tidak hanya mengharapkan kesembuhan dari

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

penyakit yang dideritanya, tetapi juga menginginkan pelayanan yang cepat, aman, transparan, serta didukung oleh praktik klinis berbasis bukti (evidence-based practice). Oleh karena itu, rumah sakit dituntut untuk mampu menjaga kualitas pelayanan secara berkelanjutan sekaligus mengendalikan biaya pelayanan dan meningkatkan keselamatan pasien sebagai bagian dari upaya mewujudkan pelayanan kesehatan yang bermutu dan berdaya saing (Ramayani et al., 2024). Selain itu, mutu pelayanan kesehatan yang baik juga berkontribusi terhadap peningkatan kepuasan pasien, efisiensi penggunaan sumber daya, serta keberhasilan pencapaian indikator kinerja rumah sakit secara keseluruhan (Solihah & Nurwahyuni, 2026).

Meskipun berbagai upaya peningkatan mutu telah dilakukan, rumah sakit masih menghadapi sejumlah tantangan dalam mempertahankan kualitas pelayanan. Salah satu permasalahan yang sering ditemukan adalah adanya variasi praktik klinis antar tenaga kesehatan dalam menangani kasus yang sama (Dewi, 2022). Perbedaan pengambilan keputusan klinis, kepatuhan terhadap pedoman pelayanan, maupun dokumentasi pelayanan dapat menimbulkan ketidakkonsistenan proses perawatan pasien. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan ketidaksesuaian pelayanan dengan standar yang telah ditetapkan sehingga berdampak pada luaran klinis pasien, peningkatan lama hari rawat (length of stay), pembengkakan biaya pelayanan, serta penurunan kepuasan pasien. Oleh karena itu, rumah sakit memerlukan instrumen manajemen mutu yang mampu menstandarkan proses pelayanan klinis, mengurangi variasi tindakan medis yang tidak diperlukan, dan memastikan bahwa pelayanan yang diberikan sesuai dengan standar profesi dan bukti ilmiah terkini (Thahirah et al., 2023).

Salah satu instrumen yang banyak digunakan dalam upaya peningkatan mutu pelayanan rumah sakit adalah clinical pathway. Clinical pathway merupakan panduan pelayanan terintegrasi yang disusun berdasarkan bukti ilmiah, standar profesi, serta kesepakatan multidisiplin untuk mengatur rangkaian pelayanan pasien sejak masuk hingga keluar dari rumah sakit. Melalui pendekatan ini, seluruh tenaga kesehatan yang terlibat dalam pelayanan pasien memiliki acuan yang sama dalam melaksanakan tindakan klinis sehingga proses pelayanan menjadi lebih sistematis, terkoordinasi, dan terukur. Clinical pathway tidak hanya berfungsi sebagai pedoman klinis, tetapi juga sebagai instrumen pengendalian mutu dan biaya pelayanan kesehatan (Andriani et al., 2026). Dengan adanya standar pelayanan yang jelas, variasi praktik klinis dapat diminimalkan sehingga pelayanan menjadi lebih konsisten dan sesuai dengan kebutuhan pasien (Ramayani et al., 2024). Selain itu, clinical pathway juga mendukung kolaborasi antarprofesi kesehatan dalam memberikan pelayanan yang komprehensif dan berorientasi pada hasil klinis yang optimal.

Implementasi clinical pathway diyakini memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan clinical pathway dapat meningkatkan kepatuhan tenaga kesehatan terhadap standar pelayanan yang telah ditetapkan, mengurangi variasi praktik klinis, serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan kesehatan (Permana et al., 2026). Selain itu, penggunaan clinical pathway juga berkontribusi terhadap peningkatan keselamatan pasien melalui penerapan prosedur pelayanan yang lebih terstandar dan terdokumentasi dengan baik. Dari aspek manajemen rumah sakit, clinical pathway berpotensi menurunkan biaya pelayanan yang tidak perlu, mengurangi lama rawat inap, serta meningkatkan kualitas luaran klinis pasien. Oleh karena itu, berbagai rumah sakit di Indonesia telah mengadopsi clinical pathway sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu pelayanan, pengendalian biaya, tata kelola klinis, serta pemenuhan standar akreditasi rumah sakit. Meskipun demikian, keberhasilan implementasi clinical pathway masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti komitmen manajemen, kepatuhan tenaga kesehatan, ketersediaan sumber daya, dan sistem monitoring yang efektif (Solihah & Nurwahyuni, 2026; Thahirah et al., 2023).

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Meskipun clinical pathway telah diakui sebagai salah satu instrumen penting dalam pengendalian mutu dan biaya pelayanan kesehatan, hasil implementasinya di berbagai rumah sakit masih menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Beberapa penelitian melaporkan bahwa penerapan clinical pathway mampu meningkatkan kepatuhan tenaga kesehatan terhadap standar pelayanan, menurunkan lama rawat inap (length of stay), mengendalikan biaya pelayanan, serta meningkatkan kualitas luaran klinis pasien. Clinical pathway juga dilaporkan berkontribusi dalam meningkatkan koordinasi antarprofesi kesehatan sehingga proses pelayanan menjadi lebih efektif dan terstandarisasi (Ramayani et al., 2024). Namun demikian, sejumlah penelitian lain menunjukkan bahwa implementasi clinical pathway belum selalu memberikan dampak yang optimal terhadap mutu pelayanan. Berbagai kendala masih ditemukan, seperti rendahnya kepatuhan tenaga kesehatan terhadap dokumen clinical pathway, kurangnya pemahaman mengenai manfaat clinical pathway, keterbatasan sumber daya manusia, lemahnya sistem monitoring dan evaluasi, serta belum optimalnya dukungan manajemen rumah sakit terhadap pelaksanaan clinical pathway (Fushen et al., 2022).

Perbedaan hasil implementasi tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan clinical pathway tidak hanya ditentukan oleh keberadaan dokumen atau pedoman pelayanan, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor organisasi dan operasional rumah sakit. Karakteristik rumah sakit, seperti tipe rumah sakit, status kepemilikan, budaya organisasi, kesiapan sumber daya manusia, serta sistem tata kelola klinis yang diterapkan dapat memengaruhi efektivitas pelaksanaan clinical pathway. Selain itu, mekanisme implementasi yang berbeda pada setiap rumah sakit, termasuk proses sosialisasi, pelatihan, supervisi, audit kepatuhan, dan evaluasi berkala, turut menentukan keberhasilan penerapan clinical pathway dalam meningkatkan mutu pelayanan. Variasi tersebut menyebabkan hasil penelitian mengenai dampak clinical pathway terhadap mutu pelayanan rumah sakit masih menunjukkan temuan yang beragam dan belum sepenuhnya konsisten (Solihah & Nurwahyuni, 2025).

Seiring meningkatnya jumlah penelitian mengenai clinical pathway di Indonesia, bukti ilmiah terkait pengaruh implementasi clinical pathway terhadap mutu pelayanan rumah sakit masih tersebar pada berbagai studi dengan fokus, metode, dan indikator yang berbeda-beda. Sebagian penelitian lebih menitikberatkan pada aspek efisiensi biaya pelayanan, sementara penelitian lainnya berfokus pada lama rawat inap, kepatuhan terhadap standar pelayanan, keselamatan pasien, atau luaran klinis tertentu. Kondisi tersebut menyebabkan informasi yang tersedia masih bersifat terfragmentasi sehingga menyulitkan pemahaman secara menyeluruh mengenai kontribusi clinical pathway terhadap peningkatan mutu pelayanan rumah sakit (Ramayani et al., 2024). Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada kasus penyakit tertentu atau unit pelayanan tertentu sehingga hasil yang diperoleh belum dapat menggambarkan efektivitas implementasi clinical pathway secara umum pada berbagai konteks pelayanan rumah sakit. Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa hingga saat ini masih belum terdapat pemahaman yang komprehensif mengenai sejauh mana implementasi clinical pathway berpengaruh terhadap berbagai indikator mutu pelayanan rumah sakit, baik dari aspek efektivitas, efisiensi, keselamatan pasien, maupun kualitas pelayanan secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian literatur yang mampu mengintegrasikan dan mensintesis hasil-hasil penelitian yang telah ada sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak implementasi clinical pathway terhadap mutu pelayanan rumah sakit serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasinya. (Thahirah et al., 2023)

Clinical pathway telah menjadi salah satu instrumen penting dalam upaya peningkatan mutu pelayanan kesehatan di rumah sakit karena berperan dalam menstandarkan proses pelayanan klinis, mengurangi variasi praktik medis, serta

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

mendukung efisiensi penggunaan sumber daya kesehatan. Meskipun demikian, berbagai penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang beragam terkait efektivitas implementasi clinical pathway terhadap mutu pelayanan rumah sakit. Sebagian penelitian melaporkan adanya peningkatan kualitas pelayanan, pengendalian biaya, penurunan variasi pelayanan, serta perbaikan luaran klinis pasien setelah penerapan clinical pathway. Namun, beberapa penelitian lainnya masih menemukan berbagai hambatan implementasi yang menyebabkan manfaat clinical pathway belum dapat dicapai secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya suatu kajian yang mampu mengintegrasikan berbagai hasil penelitian yang telah tersedia sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi clinical pathway di rumah sakit. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan mensintesis hasil-hasil penelitian terkait implementasi clinical pathway pada berbagai setting rumah sakit serta mengidentifikasi dampak penerapannya terhadap berbagai aspek mutu pelayanan kesehatan. Melalui sintesis bukti ilmiah yang sistematis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kontribusi clinical pathway dalam mendukung peningkatan mutu pelayanan rumah sakit (Asmara et al., 2025).

Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh implementasi clinical pathway terhadap efektivitas pelayanan klinis yang meliputi kepatuhan tenaga kesehatan terhadap standar pelayanan, koordinasi antarprofesi, serta pencapaian luaran klinis pasien. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis dampak clinical pathway terhadap aspek efisiensi pelayanan rumah sakit, termasuk lama rawat inap (length of stay), efektivitas biaya perawatan, pemanfaatan sumber daya kesehatan, dan keselamatan pasien sebagai indikator utama mutu pelayanan. Kajian ini juga berupaya mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan implementasi clinical pathway, baik yang berasal dari aspek organisasi, sumber daya manusia, kepemimpinan, sistem monitoring dan evaluasi, maupun budaya mutu yang berkembang di rumah sakit. Dengan tercapainya tujuan tersebut, hasil literature review ini diharapkan dapat menjadi dasar ilmiah bagi pengambil kebijakan, manajemen rumah sakit, dan tenaga kesehatan dalam mengoptimalkan implementasi clinical pathway sebagai strategi peningkatan mutu pelayanan kesehatan yang berkelanjutan .

Penelitian mengenai implementasi clinical pathway di Indonesia telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir dan menunjukkan kontribusi penting dalam upaya peningkatan mutu pelayanan rumah sakit. Namun demikian, sebagian besar penelitian yang tersedia masih berfokus pada kasus penyakit tertentu, seperti sectio caesarea, pneumonia, stroke, tuberkulosis, atau penyakit dalam tertentu, serta terbatas pada unit pelayanan atau rumah sakit tertentu. Pendekatan tersebut memberikan informasi yang bermanfaat mengenai efektivitas clinical pathway pada konteks spesifik, tetapi belum mampu menggambarkan dampak implementasi clinical pathway secara menyeluruh pada berbagai jenis pelayanan rumah sakit. Selain itu, karakteristik rumah sakit yang berbeda-beda, baik dari aspek tipe, kepemilikan, kapasitas pelayanan, maupun sumber daya yang tersedia, menyebabkan hasil penelitian sulit untuk digeneralisasi secara luas (Solihah & Nurwahyuni, 2025)

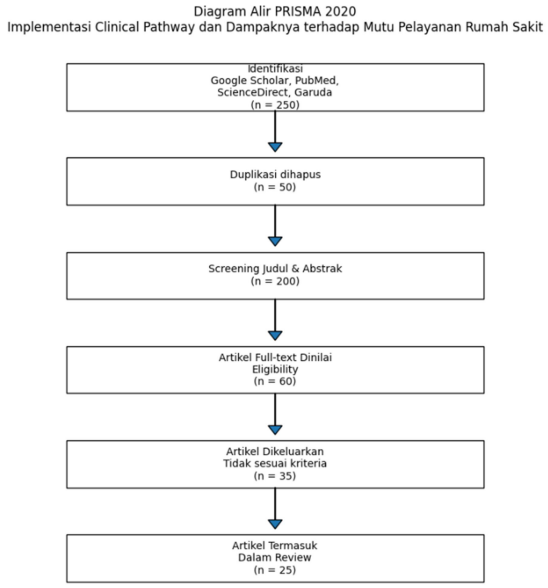
Keterbatasan lainnya adalah sebagian besar penelitian terdahulu hanya mengevaluasi satu atau beberapa indikator mutu pelayanan secara parsial. Sebagian penelitian lebih menitikberatkan pada pengukuran efisiensi biaya pelayanan dan lama rawat inap (length of stay), sementara penelitian lainnya hanya berfokus pada tingkat kepatuhan terhadap clinical pathway atau pencapaian luaran klinis tertentu. Padahal mutu pelayanan rumah sakit merupakan konsep multidimensional yang mencakup efektivitas pelayanan, efisiensi, keselamatan pasien, kepuasan pasien, kesinambungan pelayanan, dan kualitas luaran klinis. Akibatnya, temuan-temuan yang tersedia masih bersifat terfragmentasi dan belum

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

memberikan gambaran yang utuh mengenai sejauh mana implementasi clinical pathway berkontribusi terhadap peningkatan mutu pelayanan rumah sakit secara keseluruhan (Ramayani et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah penelitian terkait clinical pathway terus meningkat, pemahaman yang komprehensif mengenai dampaknya terhadap berbagai dimensi mutu pelayanan masih terbatas.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian yang telah ada, masih ditemukan celah literatur yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Hingga saat ini, jumlah literature review yang secara khusus mengkaji hubungan antara implementasi clinical pathway dan mutu pelayanan rumah sakit secara komprehensif masih relatif terbatas. Sebagian besar kajian literatur yang tersedia lebih berfokus pada aspek tertentu, seperti pengendalian biaya pelayanan, lama rawat inap, atau hambatan implementasi clinical pathway, sehingga belum mampu mengintegrasikan berbagai dimensi mutu pelayanan dalam satu kerangka analisis yang utuh (Thahirah et al., 2023). Padahal, keberhasilan implementasi clinical pathway tidak hanya dapat dinilai dari satu indikator saja, melainkan perlu dievaluasi berdasarkan berbagai indikator mutu yang saling berkaitan.Selain itu, masih terbatas penelitian yang menggabungkan hasil-hasil penelitian terkini untuk menganalisis pengaruh clinical pathway terhadap efektivitas pelayanan klinis, efisiensi penggunaan sumber daya, keselamatan pasien, kepuasan pasien, serta kualitas luaran pelayanan secara simultan. Keterbatasan sintesis bukti tersebut menyebabkan pengambil kebijakan dan manajemen rumah sakit belum memiliki landasan ilmiah yang kuat untuk menilai efektivitas implementasi clinical pathway secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan suatu literature review yang mampu mengintegrasikan hasil penelitian terkini dari berbagai konteks pelayanan rumah sakit sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak implementasi clinical pathway terhadap mutu pelayanan rumah sakit. Kajian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan pengetahuan yang masih ada sekaligus menyediakan bukti ilmiah yang relevan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pengembangan kebijakan mutu dan tata kelola klinis rumah sakit di Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

METODE PENELITIAN



Gambar 1. Diagram Alur Pencarian dan Seleksi Artikel (Diagram dimodifikasi dari alur seleksi literatur yang dilakukan peneliti)

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Penelitian ini menggunakan metode Literature Review untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis bukti ilmiah terkait implementasi clinical pathway serta dampaknya terhadap mutu pelayanan rumah sakit. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai hasil-hasil penelitian yang telah dipublikasikan dan mengurangi subjektivitas dalam proses penelaahan literatur (Booth et al., 2021). Proses pencarian dan seleksi artikel dilakukan secara sistematis melalui tahapan identifikasi, penyaringan judul dan abstrak, penelaahan artikel full text, serta pemilihan artikel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Alur pencarian dan seleksi artikel disajikan pada Gambar 1 (Page et al., 2021). Melalui pendekatan ini, hasil sintesis yang diperoleh diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih sistematis mengenai kontribusi implementasi clinical pathway terhadap peningkatan mutu pelayanan rumah sakit (Snyder, 2024).

Proses pencarian literatur dilakukan melalui beberapa basis data elektronik, yaitu Google Scholar, PubMed, ScienceDirect, dan Garuda (Garba Rujukan Digital Indonesia). Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, yaitu “clinical pathway”, “care pathway”, “mutu pelayanan rumah sakit”, “quality of hospital services”, “healthcare quality”, dan “hospital” dengan bantuan operator Boolean (AND dan OR). Artikel yang dipilih dibatasi pada publikasi periode 2020-2025 untuk memastikan keterbaruan informasi yang digunakan. Kriteria inklusi penelitian meliputi artikel penelitian asli maupun artikel tinjauan yang tersedia dalam bentuk full text, menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris, serta membahas implementasi clinical pathway dan dampaknya terhadap mutu pelayanan rumah sakit. Sementara itu, artikel duplikat, editorial, prosiding, skripsi, tesis, disertasi, dan artikel yang tidak relevan dengan tujuan penelitian dikeluarkan dari proses seleksi.

Artikel yang memenuhi kriteria inklusi selanjutnya dianalisis melalui proses ekstraksi data yang mencakup informasi mengenai penulis, tahun publikasi, desain penelitian, karakteristik rumah sakit, jenis clinical pathway yang diterapkan, indikator mutu yang dievaluasi, serta hasil utama penelitian. Artikel yang terpilih dievaluasi berdasarkan relevansi topik, kesesuaian metodologi, serta kontribusinya terhadap tujuan penelitian (Aromataris E et al., 2024). Selanjutnya, data dianalisis menggunakan pendekatan narrative synthesis dengan mengelompokkan hasil penelitian ke dalam beberapa tema utama, yaitu pengaruh clinical pathway terhadap efektivitas pelayanan klinis, efisiensi biaya pelayanan, lama rawat inap (length of stay), keselamatan pasien, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya. Hasil sintesis tersebut kemudian digunakan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dampak implementasi clinical pathway terhadap mutu pelayanan rumah sakit (Supriatna et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses pencarian literatur melalui basis data Google Scholar, PubMed, ScienceDirect, dan Garuda menggunakan kata kunci yang telah ditentukan, diperoleh sebanyak 250 artikel yang relevan dengan topik penelitian. Setelah dilakukan proses identifikasi dan penghapusan artikel duplikat sebanyak 50 artikel, tersisa 200 artikel yang memasuki tahap screening berdasarkan judul dan abstrak. Pada tahap ini, sebanyak 140 artikel dikeluarkan karena tidak sesuai dengan fokus penelitian, seperti tidak membahas implementasi clinical pathway, tidak mengkaji mutu pelayanan rumah sakit, atau tidak memenuhi kriteria rentang waktu publikasi. Selanjutnya, sebanyak 60 artikel memasuki tahap penilaian kelayakan (eligibility) melalui telaah full text. Setelah dilakukan evaluasi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, sebanyak 35 artikel dieliminasi karena tidak memiliki data yang memadai, tidak menjelaskan indikator mutu secara jelas, atau tidak

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

berfokus pada implementasi clinical pathway. Dengan demikian, sebanyak 25 artikel dinyatakan memenuhi kriteria dan digunakan dalam proses sintesis data.

Hasil ekstraksi menunjukkan bahwa penelitian mengenai implementasi clinical pathway di Indonesia mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap mutu pelayanan dan efisiensi biaya rumah sakit. Sebagian besar penelitian dilakukan pada rumah sakit pemerintah dan rumah sakit swasta dengan fokus pada kasus-kasus yang memiliki volume pelayanan tinggi, seperti sectio caesarea, stroke, pneumonia, penyakit jantung, tuberkulosis, dan tindakan bedah. Indikator yang paling sering digunakan untuk mengevaluasi efektivitas implementasi clinical pathway meliputi lama rawat inap (length of stay), efisiensi biaya pelayanan, kepatuhan terhadap standar pelayanan, keselamatan pasien, serta kualitas luaran klinis. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi clinical pathway tidak hanya dipandang sebagai instrumen klinis, tetapi juga sebagai bagian dari strategi manajemen mutu dan pengendalian biaya rumah sakit

Implementasi Clinical Pathway sebagai Instrumen Peningkatan Mutu Pelayanan Rumah Sakit

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa implementasi clinical pathway secara umum memberikan dampak positif terhadap mutu pelayanan rumah sakit. Namun, tingkat keberhasilannya tidak selalu seragam pada setiap penelitian. Ramayani et al. (2024) melaporkan bahwa penerapan clinical pathway mampu meningkatkan mutu pelayanan melalui pengendalian variasi praktik klinis, peningkatan kepatuhan terhadap standar pelayanan, dan pengurangan biaya pelayanan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Solihah dan Nurwahyuni (2025) yang menunjukkan bahwa implementasi clinical pathway pada pelayanan sectio caesarea berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi pelayanan dan pengendalian biaya rumah sakit. Sebaliknya, Fushen et al. (2022) menemukan bahwa meskipun clinical pathway telah diterapkan, efektivitasnya masih belum optimal akibat rendahnya kepatuhan tenaga kesehatan dan kurangnya dukungan organisasi. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi clinical pathway tidak hanya bergantung pada keberadaan dokumen standar pelayanan, tetapi juga pada faktor organisasi yang mendukung penerapannya.

Dalam perspektif teori mutu pelayanan kesehatan Donabedian, mutu pelayanan dipengaruhi oleh tiga komponen utama yaitu structure, process, dan outcome. Clinical pathway pada dasarnya berfungsi sebagai instrumen yang memperbaiki aspek process melalui standarisasi pelayanan klinis. Namun, efektivitas proses tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas struktur organisasi yang meliputi sumber daya manusia, kepemimpinan, kebijakan rumah sakit, dan sistem informasi kesehatan. Oleh karena itu, rumah sakit yang memiliki struktur organisasi yang kuat cenderung memperoleh hasil implementasi clinical pathway yang lebih baik dibandingkan rumah sakit yang belum memiliki sistem tata kelola klinis yang matang.Secara praktis, temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi clinical pathway tidak dapat diperlakukan hanya sebagai pemenuhan persyaratan akreditasi rumah sakit. Manajemen rumah sakit perlu memastikan bahwa seluruh tenaga kesehatan memahami tujuan dan manfaat clinical pathway melalui pelatihan berkelanjutan, supervisi klinis, dan evaluasi kinerja yang terintegrasi. Tanpa dukungan tersebut, keberadaan clinical pathway berisiko hanya menjadi dokumen administratif yang tidak memberikan dampak nyata terhadap mutu pelayanan.

Dampak Clinical Pathway terhadap Efektivitas Pelayanan Klinis

Sebagian besar penelitian yang direview menunjukkan bahwa implementasi clinical pathway meningkatkan efektivitas pelayanan klinis melalui peningkatan kepatuhan terhadap standar pelayanan dan penguatan koordinasi antarprofesi kesehatan. Ramayani et

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

al. (2024) melaporkan bahwa tenaga kesehatan yang bekerja berdasarkan clinical pathway menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi terhadap pedoman pelayanan dibandingkan sebelum implementasi. Temuan serupa juga ditemukan pada berbagai penelitian yang menunjukkan peningkatan konsistensi pengambilan keputusan klinis setelah penerapan clinical pathway.Namun demikian, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang sama. Thahirah et al. (2023) mengidentifikasi bahwa pada beberapa rumah sakit, implementasi clinical pathway belum mampu meningkatkan efektivitas pelayanan secara signifikan karena masih rendahnya tingkat kepatuhan tenaga kesehatan terhadap dokumen yang tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan standar pelayanan belum tentu menghasilkan perubahan perilaku klinis apabila tidak disertai mekanisme monitoring dan evaluasi yang efektif.Dalam perspektif teori Evidence-Based Practice (EBP), clinical pathway merupakan instrumen yang mengintegrasikan bukti ilmiah terbaik dengan pengalaman klinis dan kebutuhan pasien.

Oleh karena itu, peningkatan efektivitas pelayanan yang ditemukan dalam berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi clinical pathway mampu memperkuat penerapan pelayanan berbasis bukti di rumah sakit. Namun, apabila implementasi hanya bersifat administratif tanpa internalisasi dalam praktik sehari-hari, maka manfaat yang diharapkan tidak akan tercapai secara optimal.Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya penguatan sistem audit klinis dan evaluasi kepatuhan terhadap clinical pathway. Rumah sakit juga perlu mengembangkan indikator kinerja yang secara khusus mengukur tingkat kepatuhan terhadap clinical pathway sebagai bagian dari program peningkatan mutu berkelanjutan.

Dampak Clinical Pathway terhadap Efisiensi Pelayanan dan Pengendalian Biaya

Salah satu temuan yang paling konsisten dalam berbagai penelitian adalah kemampuan clinical pathway dalam meningkatkan efisiensi pelayanan dan mengendalikan biaya kesehatan. Ramayani et al. (2024) menemukan bahwa implementasi clinical pathway mampu mengurangi variasi pelayanan yang tidak diperlukan sehingga biaya pelayanan menjadi lebih terkendali. Temuan ini diperkuat oleh Solihah dan Nurwahyuni (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan clinical pathway pada pasien sectio caesarea mampu menurunkan variasi biaya pelayanan dan meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya rumah sakit.Meskipun demikian, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa penghematan biaya tidak selalu terjadi secara otomatis setelah implementasi clinical pathway. Pada beberapa rumah sakit, biaya pelayanan tetap tinggi karena adanya faktor eksternal seperti kompleksitas kasus pasien, keterbatasan fasilitas, dan ketidakkonsistenan penerapan standar pelayanan. Dengan demikian, hubungan antara clinical pathway dan efisiensi biaya bersifat tidak langsung serta dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori Value-Based Healthcare yang menekankan bahwa mutu pelayanan harus dicapai bersamaan dengan efisiensi penggunaan sumber daya. Clinical pathway berkontribusi terhadap peningkatan nilai pelayanan (value) karena membantu rumah sakit menghasilkan luaran klinis yang lebih baik dengan penggunaan sumber daya yang lebih efisien. Oleh karena itu, implementasi clinical pathway sangat relevan dalam mendukung keberlanjutan sistem Jaminan Kesehatan Nasional yang menuntut pelayanan berkualitas dengan biaya yang terkendali.Dari sisi manajerial, rumah sakit perlu menjadikan clinical pathway sebagai bagian dari strategi pengendalian biaya dan pengelolaan klaim INA-CBGs. Penggunaan data biaya dan varians pelayanan secara berkala dapat membantu mengevaluasi efektivitas implementasi clinical pathway dalam mencapai efisiensi pelayanan.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Dampak Clinical Pathway terhadap Keselamatan Pasien

Keselamatan pasien merupakan salah satu dimensi utama mutu pelayanan kesehatan. Hasil sintesis menunjukkan bahwa implementasi clinical pathway berkontribusi terhadap peningkatan keselamatan pasien melalui standarisasi tindakan klinis dan pengurangan variasi praktik yang berpotensi menimbulkan kesalahan medis. Thahirah et al. (2023) melaporkan bahwa penerapan clinical pathway membantu meningkatkan konsistensi pelayanan sehingga risiko kesalahan prosedur dan keterlambatan terapi dapat diminimalkan.Namun demikian, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan keselamatan pasien tidak hanya ditentukan oleh keberadaan clinical pathway. Faktor budaya keselamatan pasien, komunikasi antarprofesi, serta kepemimpinan klinis memiliki pengaruh yang sama pentingnya terhadap keberhasilan program keselamatan pasien. Dengan kata lain, clinical pathway merupakan salah satu komponen dalam sistem keselamatan pasien yang lebih luas.

Menurut teori Clinical Governance, peningkatan mutu dan keselamatan pasien harus dilakukan melalui integrasi antara standar klinis, audit, manajemen risiko, dan pembelajaran organisasi. Clinical pathway mendukung komponen tersebut dengan menyediakan standar pelayanan yang jelas dan terukur. Oleh karena itu, implementasi clinical pathway yang disertai audit klinis dan evaluasi mutu secara berkala berpotensi memberikan dampak yang lebih besar terhadap keselamatan pasien.Implikasi praktisnya adalah rumah sakit perlu mengintegrasikan implementasi clinical pathway dengan program keselamatan pasien, pelaporan insiden keselamatan pasien, serta kegiatan audit medis untuk memastikan bahwa standar pelayanan benar-benar diterapkan dalam praktik klinis sehari-hari.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Clinical Pathway

Analisis berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor organisasi merupakan determinan utama keberhasilan implementasi clinical pathway. Fushen et al. (2022) menemukan bahwa dukungan manajemen, pelatihan yang memadai, dan keterlibatan tenaga kesehatan multidisiplin merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi. Sebaliknya, Thahirah et al. (2023) mengidentifikasi bahwa resistensi terhadap perubahan, kurangnya sosialisasi, dan keterbatasan sumber daya manusia menjadi hambatan utama dalam penerapan clinical pathway.

Perbedaan temuan antar penelitian menunjukkan bahwa implementasi clinical pathway merupakan proses perubahan organisasi (organizational change) yang kompleks. Menurut teori perubahan organisasi Kotter, keberhasilan perubahan membutuhkan visi yang jelas, dukungan kepemimpinan, komunikasi yang efektif, dan keterlibatan seluruh anggota organisasi. Apabila salah satu komponen tersebut tidak terpenuhi, maka implementasi inovasi, termasuk clinical pathway, akan menghadapi resistensi dan berisiko gagal mencapai tujuan yang diharapkan.Dari perspektif praktis, rumah sakit perlu membangun budaya mutu yang mendukung implementasi clinical pathway. Pelatihan rutin, pemberian umpan balik, audit kepatuhan, dan penghargaan terhadap kepatuhan tenaga kesehatan dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan keberhasilan implementasi. Selain itu, pemanfaatan sistem informasi rumah sakit berbasis elektronik juga dapat membantu meningkatkan kepatuhan dokumentasi dan monitoring pelaksanaan clinical pathway.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Systematic Literature Review terhadap 25 artikel yang memenuhi kriteria inklusi, dapat disimpulkan bahwa implementasi clinical pathway memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit. Clinical pathway berfungsi sebagai instrumen standarisasi pelayanan klinis yang mampu mengurangi

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

variasi praktik pelayanan, meningkatkan kepatuhan terhadap pedoman klinis, serta memperkuat koordinasi antarprofesi kesehatan. Penerapan clinical pathway juga terbukti berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas pelayanan melalui penyelenggaraan pelayanan yang lebih terstruktur, konsisten, dan berbasis bukti ilmiah. Selain meningkatkan efektivitas pelayanan, implementasi clinical pathway memberikan dampak positif terhadap efisiensi pelayanan rumah sakit. Berbagai penelitian menunjukkan adanya penurunan lama rawat inap (length of stay), optimalisasi penggunaan sumber daya, serta pengendalian biaya pelayanan setelah penerapan clinical pathway. Temuan tersebut menunjukkan bahwa clinical pathway tidak hanya memberikan manfaat klinis bagi pasien, tetapi juga memberikan manfaat manajerial bagi rumah sakit dalam meningkatkan efisiensi operasional dan keberlanjutan pelayanan kesehatan.Dari aspek keselamatan pasien, implementasi clinical pathway berkontribusi dalam mengurangi risiko kesalahan pelayanan melalui standarisasi proses klinis dan peningkatan kualitas dokumentasi pelayanan. Namun demikian, keberhasilan implementasi clinical pathway tidak hanya ditentukan oleh keberadaan dokumen standar pelayanan, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor organisasi seperti komitmen manajemen, keterlibatan tenaga kesehatan multidisiplin, ketersediaan sumber daya, budaya mutu organisasi, serta sistem monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil kajian, rumah sakit perlu memperkuat implementasi clinical pathway melalui peningkatan komitmen manajemen, pelatihan tenaga kesehatan, serta pelaksanaan monitoring dan evaluasi secara berkala untuk memastikan kepatuhan terhadap standar pelayanan. Tenaga kesehatan diharapkan menerapkan clinical pathway secara konsisten dan meningkatkan kolaborasi multidisiplin guna mendukung mutu pelayanan dan keselamatan pasien. Selain itu, pemerintah dan regulator perlu mendukung implementasi clinical pathway melalui penyusunan kebijakan, pedoman teknis, dan integrasi dengan standar akreditasi rumah sakit. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi empiris dengan desain yang lebih kuat guna mengevaluasi efektivitas clinical pathway terhadap berbagai indikator mutu pelayanan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, N. D., Syahputri, R. B., Kusuma, N. N., & Pradnyantara, I. G. A. N. P. (2026). Strategi Kebijakan Internal dalam Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan di Rumah Sakit: Systematic Literatur Review. Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan, 8(1), 1–9.

Aromataris E, Lockwood C, Porritt K, Pilla B, & Jordan Z. (2024). JBI Manual for Evidence Synthesis (E. Aromataris, C. Lockwood, K. Porritt, B. Pilla, & Z. Jordan, Eds.). JBI. https://doi.org/10.46658/JBIMES-24-01

Asmara, A. A. W., Safi'i, A., Sutedja, A. A., & Zakaria, A. (2025). Clinical Pathway dan Dampaknya terhadap Lama Rawat Inap (Los) dan Efektivitas Biaya di Rumah Sakit: Tinjauan Literatur. Jurnal Penelitian Perawat Profesional, 7(3). https://doi.org/10.37287/jppp.v7i3.6735

Booth, A., Martyn-St James, M., Clowes, M., & Sutton, A. (2021). Systematic approaches to a successful literature review.

Dewi, M. S. (2022). IMPLEMENTASI CLINICAL PATHWAY TUBERKULOSIS PARU BERDASARKAN REKAM MEDIS DI RUMAH SAKIT KECAMATAN CIKARANG UTARA. Jurnal Ilmiah Kesehatan Institut Medika Drg. Suherman, 4(02), 17–23.

Fushen, F., Tj, H. W., & Lie, S. (2022). CHALLENGES IN THE IMPLEMENTATION OF CLINICAL PATHWAY: A QUALITATIVE STUDY AT PRIVATE HOSPITAL IN JAKARTA. JMMR (Jurnal Medicoeticolegal Dan Manajemen Rumah Sakit), 11(1), LAYOUTING. https://doi.org/10.18196/jmmr.v11i1.13201

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Pedoman penyusunan dan penerapan clinical pathway di rumah sakit.

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., … Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. Systematic Reviews, 10(1), 89. https://doi.org/10.1186/s13643-021-01626-4

Permana, Y., Hartanto, E. L., & Yudhatama, Y. (2026). Implementasi Clinical Pathway dan Dampaknya terhadap Length of Stay Pasien di Rumah Sakit Indonesia : Tinjauan Literatur. Jurnal Manajemen Dan Administrasi Rumah Sakit Indonesia (MARSI), 10(2), 877–901. https://doi.org/10.52643/marsi.v10i2.7357

Ramayani, N., Rosyidah, R., & Hidayat, M. S. (2024). Implementasi Clinical Pathway Terhadap Mutu, Biaya dan Varians Pelayanan: Suatu Studi Literatur. Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati, 9(1), 32. https://doi.org/10.35842/formil.v9i1.533

Snyder, H. (2024). Designing the literature review for a strong contribution. Journal of Decision Systems, 33(4), 551–558. https://doi.org/10.1080/12460125.2023.2197704

Solihah, S. R., & Nurwahyuni, A. (2026). Analisis Implementasi Clinical Pathway Sectio Caesarea sebagai Kendali Mutu dan Biaya di Rumah Sakit: Scoping Review. Jurnal Manajemen Dan Administrasi Rumah Sakit Indonesia (MARSI), 10(2), 957–981. https://doi.org/10.52643/marsi.v10i2.6286

Supriatna, A. Y., Hernawati, D., Badriah, L., & Ruganda, E. (2025). Profil Pengembangan Modul Ajar IPA Terintegrasi Etnosains sebagai Upaya Penguatan Konsep Ilmiah: Systematic Literature Review. Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains, 13(1), 157–171. https://doi.org/10.21831/jpms.v13i1.84652

Thahirah, T., Rachmawaty, R., & Erfina, E. (2023). Analysis of Obstacles in the Implementation of the Clinical Pathway in Indonesia: Integrative Review. Journal of Asian Multicultural Research for Medical and Health Science Study, 4(1), 20–32. https://doi.org/10.47616/jamrmhss.v4i1.366